



BAB II

LANDASAN TEORI

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Al-Qur`an dari Nash ke Praktik

Interaksi antara komunitas muslim dengan al-Qur`an dalam lintasan sejarah, mengalami perkembangan yang dinamis. Interaksi umat Islam dengan al-Qur`an menjadi pengalaman beragama yang sangat berharga. Pengalaman beragama ini biasanya diekspresikan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual. Kemudian interaksi yang intens dilakukan untuk memperoleh makna yang sesuai dengan latar belakang, tujuan, metode maupun pendekatan yang dikembangkan.²⁸

Keberadaan al-Qur`an sebagai kitab yang *ṣaḥīḥ li kulli zamān wa makān* selalu menjadi hal yang menarik untuk dikaji, diteliti, dan ditelaah. Dalam sejarah, tercatat bahwa terdapat sekian banyak penelitian yang sudah tidak terhitung terkait dengan interaksi umat dengan al-Qur`an. Namun, studi al-Qur`an yang berkembang saat ini masih berorientasi pada studi teks. Belum banyak studi yang menyentuh aspek lain yang berkaitan langsung dengan sikap dan penerimaan pembaca terhadapnya. Maka wajar jika studi teks terhadap al-Qur`an dirasa menjenuhkan. Karena aspek materi yang juga minim sekali berorientasi langsung dengan kebutuhan umat dan persoalan kontemporer. Seperti fenomena pemfungsian al-Qur`an yang difungsikan di luar fungsinya sebagai *hudan wa rahmatan lil `ālamīn*.²⁹

²⁸ Tinggal Purwanto, "Fenomena *Living Qur`an* dalam Perspektif Neal Robinson, Farid Esack dan Abdullah Saeed", *Mawa'izh*, Vol.1, No.7, (Juni, 2016), 104.

²⁹ *Ibid.*, 105.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa, sepanjang sejarah Islam, ternyata al-Qur`an tidak hanya dipahami sebatas teks hukum atau keagamaan saja. Akan tetapi lebih dari itu, al-Qur`an biasa diperdengarkan, disakralkan, dan dipraktikkan dalam hampir semua aktivitas keseharian. Terkadang juga di berbagai lapisan masyarakat lokal sampai internasional, al-Qur`an dipraktikkan dalam acara seremonial keagamaan.³⁰

Ada beberapa hal yang mendorong manusia untuk melakukan aktivitas keagamaan di antaranya: (1) adanya emosi dan getaran jiwa yang mendalam yang disebabkan oleh rasa takut, (2) terpesona pada sesuatu yang gaib dan keramat, (3) selain itu juga, adanya harapan-harapan yang mengiringi perjalanan kehidupannya.³¹

Dalam praktik keberagamaan umat Islam, dapat diemukan bermacam-macam model pembacaan al-Qur`an. Pembacaan al-Qur`an ini berorientasi pada pemahaman dan pendalaman makna al-Qur`an hingga sekedar membaca al-Qur`an sebagai ritual ibadah. Bisa juga membaca al-Qur`an difungsikan untuk memperoleh ketenangan jiwa. Ada juga pembacaan al-Qur`an yang digunakan untuk terapi pengobatan untuk mendatangkan kekuatan supranatural (mengusir jin dan sebagainya). Dari hal tersebut dapat ditegaskan bahwa keberadaan al-Qur`an telah membentuk berbagai respon yang bermacam-macam dan peradaban yang

³⁰ Ibid., 105.

³¹ Ahmad Khalil, *Agama Kultural Masyarakat Pinggiran* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2011), 73.

sangat luas. Dalam kata lain, fenomena seperti ini merupakan sikap dan variasi respon masyarakat muslim terhadap al-Qur`an.³²

Dalam konteks masyarakat muslim, salah satu bentuk adaptasi dari magis adalah bermula dari keyakinan bahwa al-Qur`an merupakan firman Tuhan. Dari keyakinan tersebut menimbulkan praktik-praktik keagamaan yang bersumber dari al-Qur`an. Salah satu praktik yang ada di masyarakat sejak masa awal Islam adalah penggunaan unit-unit dari al-Qur`an sebagai media untuk mengobati penyakit, mengusir jin dan setan, tolak bala dan kebutuhan lain. Al-Qur`an disini sebagai jimat yang digunakan untuk menggantikan praktik serupa yang tidak tersedia dalam Islam.³³

B. Teori *Living Qur`an*

1. Pengertian *Living Qur`an*

Sebelum membahas fenomena *living qur`an* secara detail, perlu diketahui bahwa fenomena *living qur`an* belum menjadi objek studi ilmu al-Qur`an era klasik. Namun, fenomena *Qur`an in Everyday Life* ini sudah ada sejak zaman dulu, yaitu pada masa Rasulullah dan para sahabatnya.³⁴ Dalam sejarah Islam mencatat Nabi Muhammad dan para sahabat pernah melakukan *ruqyah* untuk mengobati dirinya sendiri dengan membacakan ayat-ayat tertentu dalam al-Qur`an. Hal ini didasarkan atas hadis dari ‘Aisyah, ‘Aisyah berkata bahwa Nabi

³² Ivan Firmansyah, “Dialektika Al-Qur`an dan Budaya (Studi *Living Qur`an* di Perguruan Seni Bela Diri Pangean Desa Terusa Batang Hari)”, (Skripsi di UIN Sulhan Thaha Saifuddin Jambi, 2020), 16.

³³ Rahmatullah, “Aspek Magis Surah al-Ikhlās dalam Kitab Khazīnat Al-Asrār”, dalam *Living Qur`an Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi Al-Qur`an*, ed. Ahmad Rafiq, (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2021), 298.

³⁴ M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis.*, 5.

Muhammad pernah membaca surah *al-Mu'awwidhatain* (surah *al-Falaq* dan *al-Nās*) dan surah *al-Ikhlās* ketika sebelum tidur untuk memohon perlindungan dari Allah dari segala keburukan dan godaan *shaiṭōn khonnās* (bangsa jin dan manusia).³⁵

Apabila dicermati, praktik penggunaan surah *al-Mu'awwidhatain* dan surah *al-Ikhlās* yang dilakukan oleh Nabi Muhammad jelas sudah menggunakan bagian dari al-Qur'an di luar teks. Sebab secara semantis, makna teks dengan penyakit yang diderita oleh Nabi Muhammad tidak ada kaitannya. Begitu pula dengan praktik yang dilakukan oleh sahabat. Dari beberapa interaksi umat Islam pada masa awal, dapat dipahami bahwa terjadi perkembangan pemahaman masyarakat tentang *faḍīlah* atau keutamaan surah-surah atau ayat-ayat tertentu di dalam al-Qur'an sebagai obat yang sesungguhnya. Yaitu untuk menyembuhkan penyakit.³⁶

Menurut M. Mansyur berpendapat bahwa pengertian *living qur'an* bermula dari fenomena *qur'an in everyday life* yaitu makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim. Dengan kata lain praktik memfungsikan al-Qur'an dalam kehidupan di luar kondisi tekstualnya. Pemfungsian ini muncul karena adanya praktik pemaknaan terhadap al-Qur'an yang tidak mengacu pada pemahaman atau pesan tekstualnya, tetapi berdasarkan anggapan adanya *faḍīlah* dari unit-unit tertentu teks al-Qur'an bagi kepentingan kehidupan umat.³⁷

³⁵ Badr al-Dīn al-'Aini, *Sharḥ Abi Dāwud* (Riyād: Maktabah al-Rush, 1999), 5:434.

³⁶ Didi Junaedi, ", "*Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*", 177.

³⁷ *Ibid.*, 9.

Menurut Muhammad Yusuf menyatakan bahwa yang dimaksud dengan *living qur`an* adalah studi tentang al-Qur`an yang tidak bertumpu pada keberadaan tekstual al-Qur`an, melainkan studi tentang fenomena sosial yang berhubungan dengan kehadiran al-Qur`an dalam wilayah geografi tertentu dan masa tertentu. Teori *living qur`an* ini tidak digunakan untuk mencari kebenaran yang selalu melihat konteks, melainkan hanya melakukan pembacaan obyektif terhadap fenomena keagamaan yang berhubungan langsung dengan al-Qur`an.³⁸

Heddy Shri Ahimsa juga memberikan pendapatnya terkait dengan *living qur`an*, ada tiga makna. Pertama, *living qur`an* dimaknai “Nabi Muhammad” dalam arti yang sebenarnya, yaitu sosok Nabi Muhammad yang menurut keyakinan umat Islam akhlak Nabi Muhammad adalah al-Qur`an. Pada diri Nabi Muhammad terdapat contoh yang baik. Kedua, *living qur`an* dimaknai dengan kehidupan sehari-hari masyarakat yang menggunakan al-Qur`an sebagai kitab acuannya. Masyarakat hidup dengan mengikuti apa yang diperintahkan di dalam al-Qur`an dan menjauhi hal-hal yang dilarang di dalamnya. Sehingga masyarakat tersebut seperti “al-Qur`an yang hidup”, al-Qur`an yang mewujud dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketiga, *living qur`an* bisa juga berarti al-Qur`an bukan hanya sebuah kitab, tetapi sebuah “kitab yang hidup”. Yaitu yang perwujudannya dalam kehidupan sehari-hari begitu terasa dan nyata, serta beraneka ragam, tergantung pada bidang kehidupannya.³⁹

³⁸ M. Yusuf, “Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur`an*” dalam buku M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis.*, 39.

³⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, “*The Living Qur`an: Beberapa Perspektif Antropologi*”, *Walisongo*, Vol. 20, No.01, (Mei, 2012), 236-237.

Menurut Muhammad Ali yang dikutip oleh Abdollah Savii mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *living qur`an* dan hadis adalah bagian dari kajian *practical religion* (praktik keagamaan) yang memiliki tujuan untuk mencari atau menggali tentang pemahaman masyarakat terhadap agama mereka, dengan tidak mengutamakan kaum elit agama (otoritas agama, pemikir, pengkhotbah, dan lain sebagainya). Pendekatan *living qur`an* lebih memfokuskan pada praktik al-Qur`an dalam pemahaman, perilaku, sikap dan aktifitas manusia sebagai individu atau masyarakat, terlepas dari pengetahuan terhadap kaidah tafsir atau tidak sama sekali.⁴⁰

Fenomena *living qur`an* dapat dikatakan “*qur`anisasi kehidupan*”, yaitu memasukkan al-Qur`an ke dalam semua aspek kehidupan manusia atau sebaliknya. *Qur`anisasi kehidupan* dapat berupa penggunaan ayat-ayat dalam al-Qur`an yang diyakini mempunyai kekuatan gaib tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti menjadikan seseorang terlihat sakti, tidak dapat dilukai senjata tajam. Ayat al-Qur`an di sini tidak terlihat sebagai petunjuk, larangan, perintah, atau cerita mengenai suatu hal. Tetapi lebih terlihat sebagai “*mantra*” yang apabila dibaca berulang kali dengan jumlah tertentu akan memberikan hasil tertentu seperti yang diinginkan.⁴¹

Living qur`an sebagai penelitian yang bersifat keagamaan (*religious research*), yaitu agama ditempatkan sebagai sistem keagamaan serta meletakkan agama sebagai gejala sosial. Kajian *living qur`an* dimaksudkan untuk menyikapi respon masyarakat muslim dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan konteks

⁴⁰ Abdollah Savii, “Pembacaan Ayat-ayat Al-Qur`an sebagai Amalan Harian di Perguruan Pencak Silat Cipta Sejati Penjaringan Jakarta Utara”, 26.

⁴¹ Ibid., 251.

budaya dan pergaulan sosial. Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk memberikan penghormatan. Penghormatan dan cara memuliakan al-Qur`an diharapkan akan memperoleh pahala dan *barakah* al-Qur`an. Seperti keyakinan umat Islam terhadap fungsi al-Qur`an yang beragam. Maka dari itu, maksud yang dikandung bisa sama, akan tetapi respon masyarakat terhadap al-Qur`an berbeda-beda.⁴²

Penelitian *living qur`an* bukan digunakan untuk menghakimi (*judgment*) kebenaran agama atau kelompok keagamaan melalui al-Qur`an, tetapi lebih mengedepankan penelitian terkait tradisi atau fenomena yang ada di masyarakat berdasarkan penerimaan (persepsi) kualitatif. Meskipun, kadang al-Qur`an dijadikan sebagai simbol keyakinan (*symbolic faith*) yang dihayati, kemudian diekspresikan dalam bentuk perilaku keagamaan. Maka dari itu, penelitian *living qur`an* diharapkan dapat menemukan segala hal dari hasil observasi yang dilakukan secara cermat dan teliti terhadap perilaku komunitas muslim dalam kehidupan sosial keagamaan, hingga menemukan sumber atau komponen yang dapat ditangkap makna dan nilainya (*meaning and values*).⁴³

Melihat dari berbagai pengertian di atas, dapat diketahui bahwa kajian *living qur`an* merupakan kajian atau penelitian ilmiah yang membahas tentang peristiwa sosial yang berhubungan atau memiliki keterkaitan dengan kehadiran al-Qur`an di suatu komunitas atau masyarakat muslim tertentu, jadi al-Qur`an tidak hanya dikaji secara teks saja. Al-Qur`an bukan dimaksudkan untuk dipahami

⁴² M. Mansyur dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis.*, 49.

⁴³ *Ibid.*, 50.

seseorang atau suatu kelompok, tetapi yang dimaksud adalah respon dan sikap masyarakat muslim terhadap al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Urgensi *Living Qur`an*

Kajian al-Qur`an sering ditekankan pada tekstual ayat daripada secara kontekstual. Kajian tekstual ayat menghasilkan karya berupa tafsir maupun buku yang ditulis oleh pengkaji al-Qur`an. Hal itu memberi kesan bahwa al-Qur`an hanya dipahami secara teks yang tersurat dalam karya ulama dan sarjana muslim. Namun, sesungguhnya penafsiran bisa berupa tindakan, sikap juga perilaku masyarakat yang memberi respon akan kehadiran al-Qur`an sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing.

Respon masyarakat terhadap ajaran dan nilai al-Qur`an yang kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, masih kurang mendapat perhatian dari para pengkaji al-Qur`an. Pada titik tersebut, kajian dan penelitian *living qur`an* memberikan kontribusi yang penting untuk pengembangan studi al-Qur`an. Berikut urgensi penelitian *living qur`an* yang perlu untuk diketahui:

1. Penelitian *living qur`an* penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat.
2. Menghadirkan paradigma baru dalam kajian al-Qur`an, kajian al-Qur`an tidak hanya berkuat pada teks.
3. *Living qur`an* lebih banyak untuk mengapresiasi respons dan tindakan pada masyarakat terhadap kehadiran al-Qur`an, sehingga tafsir tidak hanya

bersifat elitis, tetapi bersifat emansipatoris yang mengajak partisipasi masyarakat.⁴⁴

3. Interaksi Masyarakat Terhadap Al-Qur`an

Kehadiran al-Qur`an di tengah masyarakat muslim terdapat berbagai respons dan pemaknaan terhadap al-Qur`an sebagai kitab yang berisi sabda-sabda Allah, di antaranya sebagai berikut:⁴⁵

a. Al-Qur`an sebagai kitab

Pemaknaan al-Qur`an secara umum sebagai kitab, buku, dan bacaan karena al-Qur`an secara fisik berupa lembaran kertas yang dikumpulkan menjadi satu dan disusun yang di dalamnya bertuliskan ayat-ayat. Al-Qur`an sebagai kitab maka al-Qur`an tampak sebagai sesuatu yang dibaca. Al-Qur`an sebagai bacaan berarti al-Qur`an dibaca, disuarakan, direnungkan isinya, dan bisa didiskusikan maknanya. Berikut beberapa pemaknaan masyarakat terhadap al-Qur`an sebagai kitab:

- 1) Al-Qur`an menjadi bacaan rutin dan diajarkan di tempat ibadah, seperti masjid, musala, pondok pesantren atau di lembaga-lembaga Islam. Biasanya al-Qur`an dijadikan sebagai bacaan wajib setelah salat, seperti rutinan membaca surah Yāsīn, al-Wāqī'ah, al-Kahfī, dan surat-surat pilihan lainnya.
- 2) Al-Qur`an dihafalkan, baik keseluruhan, surah-surah pilihan, atau potongan ayat-ayat tertentu.

⁴⁴ Nur Fatkhu Rohman, "Pembacaan Surat *Yasin* dalam Tradisi *Tahlilan*: Kajian *Living Qur`an* di Desa Pelem Kecamatan Campurcarat", (Skripsi di IAIN Tulung Agung, 2018), 54.

⁴⁵ Heddy Shri Ahimsa Putra, "*The Living Al-Qur`an*: Beberapa Perspektif Antropologi", 242-249, lihat juga M. Mansyur, dkk, *Metodologi Penelitian Living Qur`an dan Hadis.*, 42-46.

- 3) Al-Qur`an dibaca dengan menggunakan nada yang indah oleh para qāri' di acara pengajian atau event penting.
- 4) Al-Qur`an dilombakan dalam bentuk tilawah, *tahfiz al-Qur`ān*, tafsir *al-Qur`ān*, *sharh* al-Qur`an, kaligrafi, dan lomba cerdas cermat al-Qur`an.
- 5) Surat atau potongan ayat tertentu dijadikan sebagai hiasan dinding rumah, pintu rumah, masjid, dan makam.
- 6) Potongan ayat al-Qur`an dikutip kemudian dicetak dijadikan aksesoris dalam bentuk gantungan, kartu ucapan, stiker dan kartu undangan yang disesuaikan dengan konteks dan tema acara.

b. Al-Qur`an sebagai kitab yang istimewa

Al-Qur`an dimaknai sebagai kitab suci yang istimewa artinya orang tidak boleh menyimpan atau meletakkan seenaknya. Karena al-Qur`an berisi sabda-sabda Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril. Allah Dzat yang Mahasuci, begitupun firman-firman Allah sifatnya juga suci.

c. Al-Qur`an sebagai petunjuk

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (٢)⁴⁶

Kitab (al-Qur`an) ini tidak ada keraguan di dalamnya, menjadi petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa.

Ayat ini menjelaskan dengan tegas bahwa al-Qur`an adalah kitab yang berisi petunjuk. Petunjuk adalah segala hal yang membawa manusia kepada sesuatu yang baik dan benar. Jika tidak membawa kepada hal baik berarti disebut

⁴⁶ Al-Qur`an, Al-Baqarāh, (2:2).

dengan “penyesat”. Ayat al-Qur`an berisi petunjuk berupa perintah, anjuran, dan larangan, dengan tingkatan yang berbeda-beda, sehingga muncullah wajib, sunah, haram dan lain sebagainya.

d. Al-Qur`an sebagai perlindungan

Al-Qur`an dimaknai sebagai sarana perlindungan. Dalam al-Qur`an diyakini terdapat ayat-ayat atau surat-surat tertentu yang dijadikan perlindungan. Perlindungan bukan hanya dari bahaya kehidupan dunia saja, tetapi juga perlindungan dari malapetaka juga perlindungan setelah kematian. Berikut beberapa pemaknaan al-Qur`an sebagai perlindungan:

- 1) Potongan al-Qur`an dijadikan jimat yang dibawa kemana saja oleh orang yang memilikinya sebagai “tolak-bala” atau menolak serangan dari musuh dan unsur-unsur jahat.
- 2) Al-Qur`an dibaca dalam acara kematian, pada hari ke tujuh, 40, 100, 1000, dan pada setiap tahunnya. Surat yang dibaca adalah Yāsīn, al-Mulk, disertai dengan tahlil. Pembacaan ayat atau surat tertentu ini bertujuan untuk memberi perlindungan dari siksa alam kubur.
- 3) Potongan al-Qur`an dijadikan sebagai bacaan dalam ilmu bela diri, supaya mendapatkan kekuatan tertentu setelah mendapatkan pertolongan dari Allah.

e. Al-Qur`an sebagai obat

Al-Qur`an dimaknai sebagai obat ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu *tombo ati* (obat hati) dan *tombo awak* (obat jasmani). Al-Qur`an sebagai *tombo ati* ini digunakan untuk mengobati hati yang sedang sedih. Al-Qur`an sebagai *tombo*

awak biasanya al-Qur`an dijadikan sebagai obat untuk orang yang sakit atau lemah.

- 1) Potongan al-Qur`an dijadikan sebagai bacaan oleh para terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk (setan atau jin) dalam praktik *ruqyah* dan penbobatan alternatif.
- 2) Potongan al-Qur`an dijadikan sebagai jampi-jampi untuk terapi jiwa, mendoakan orang sakit dan untuk mengobati penyakit tertentu, dengan cara dibakar kemudian diminum abunya.
- 3) Potongan al-Qur`an dijadikan wirid dengan bilangan tertentu untuk mendapatkan kemuliaan dengan jalan *riyādah*.

f. Al-Qur`an sebagai media dakwah

- 1) Potongan al-Qur`an dijadikan slogan di suatu tempat, sebagai peringatan atau himbauan.
- 2) Al-Qur`an didokumentasikan dan disebarakan dalam bentuk kaset, CD, LCD, DVD, hingga HP, baik visual maupun audio visual.
- 3) Potongan al-Qur`an dijadikan dalil dan *hujjah* oleh seorang *da'i* ketika berdakwah.

C. Teori Sosiologi Pengetahuan

1. Biografi Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah seorang Yahudi yang dibesarkan dalam bahasa Jerman, dilahirkan di kota Budapest tanggal 27 Maret 1893. Terlahir dari keluarga Yahudi, ayahnya orang Hungaria bekerja sebagai produsen tekstil, ibunya berkebangsaan Jerman. Mannheim merupakan lulusan dari Universitas Budapest

dalam bidang filsafat. Dia tertarik pada ilmu filsafat, khususnya epistemologi. Disertasinya membahas tentang analisis struktural epistemologi. Kemudian perhatian Mannheim beralih pada ilmu sosial, khususnya ajaran yang dikembangkan oleh Max Weber, Max Scheler, dan Karl Marx. Mannheim melakukan intervensi singkat dalam masa pemerintah yang memerintah di Hongaria dari tahun 1918 sampai 1919. Tahun tersebut adalah tahun dimana dia bersahabat dengan menteri kebudayaan saat itu, Georg Lukacs.⁴⁷

Tahun 1925, Mannheim melakukan emigrasi ke Heidelberg (Jerman) dan menjadi dosen di Universitas Heidelberg. Empat tahun setelahnya, Mannheim menjadi guru besar sosiologi dan ekonomi di Frankfurt. Namun, ia diberhentikan atas perintah dari Adolf Hitler pada tahun 1933. Setelah itu, Mannheim menetap di London dan mengajar sosiologi di *London School of Economics*. Mannheim memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosiologi di sana, menjadikan sosiologi sebagai bidang ilmu yang dihormati. Mannheim meninggal di London pada tanggal 9 Januari 1947.⁴⁸

Karya-karya Karl Mannheim yang telah diterbitkan: *Structures of Thinking, Conservatism A Contribution to the Sociology of Knowledge, Ideology and Utopie: Man and Society in an Age of Recontruction, Ideology and Utopie: Freedom, Power, and Democratic Planning, Sociology as Political Education, dan From Karl Mannheim*. Selain karya-karya tersebut, di awal tahun 1920 Mannheim telah menerbitkan karyanya dalam majalah bergensi di Jerman. Karyanya berisi tentang teori interpretasi, historisime, dan sosisologi pengetahuan.

⁴⁷ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 82.

⁴⁸ Ibid., 82.

Di tahun 1920, Mannheim juga bergabung dengan dewan editor *Archiv fur Sozialwissenschaft und Sozialpolitik*.⁴⁹

2. Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Selain menggunakan teori *living qur'an*, dalam penelitian ini penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim sebagai pisau analisis untuk membedah atau menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Karl Mannheim adalah salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam sosiologi pengetahuan. Memiliki empat kajian utama: sosiologi pengetahuan, konsep ideologi, sosiologi politik dan kehidupan sosial. Menurut Mannheim dalam buku Herman Arisandi, mengatakan bahwa sosiologi pengetahuan adalah studi yang secara sistematis terhadap pengetahuan, gagasan, dan fenomena intelektual umum. Mannheim menghubungkan antara gagasan tentang kelompok sosial dengan kedudukannya dalam struktur sosial.

Sosiologi pengetahuan di satu sisi bertujuan untuk memahami pemikiran dan perilaku masyarakat. Di sisi lain, sosiologi pengetahuan bertujuan untuk mengembangkan teori untuk situasi kontemporer yang berkenaan dengan pentingnya faktor kondisi non-teoretis dalam pengetahuan.⁵⁰ Pengetahuan tidak mudah untuk diidentifikasi secara empiris. Berbeda dengan ideologi yang mudah dikenali. Ideologi merupakan satu sistem pemikiran yang mempengaruhi tingkah laku manusia.⁵¹

⁴⁹ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", 78.

⁵⁰ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik sampai Modern*, 83.

⁵¹ Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", 80.

Mannheim mendasarkan pemikiran sosiologinya berdasarkan dua hal, yaitu realitas dan pengetahuan. Realitas merupakan kualitas yang melekat pada fenomena yang berada di luar kehendak manusia. Realitas adalah faktor sosial yang bersifat eksternal, umum, mempunyai kekuatan untuk memaksa kesadaran pada setiap individu. Realitas akan tetap ada, terlepas dari individu itu suka, benci, mau atau tidak mau. Sedangkan pengetahuan adalah keyakinan bahwa fenomena bersifat riil serta mempunyai karakteristik tertentu. Pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam ranah kesadaran individu. Individu di sini dimaknai dengan manusia yang bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang disusun berdasarkan kehendaknya. Dalam banyak hal, manusia memiliki banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari struktur dan pranata sosialnya.

Tokoh yang menjadi landasan pemikirannya yaitu Karl Marx, kemudian menyatu dengan pengaruh dari Weber, Scheler, Husserl, Lederer, Lukacs, dan lain-lain. Pemikiran sosiologi Mannheim juga dipengaruhi oleh Simmel. Pengikut Mannheim menekankan bahwa semua aspek budaya dipengaruhi oleh kondisi sosial. Atas dasar itu, sosiologi pengetahuan mengkaji antara hubungan masyarakat dengan pengetahuan. Karena ada cara berpikir yang tidak bisa dipahami jika tidak melihat asal-usul sosial dengan jelas. Sebuah pemikiran bisa dipahami dengan baik jika faktor sosial yang ada di balik pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Misalnya, pernyataan atau suatu konsep bisa saja sama

redaksinya tapi makna yang dikandung berbeda karena lahir dari latar sosial yang berbeda.⁵²

Untuk memahami tindakan sosial, Karl Mannheim menyebutkan tiga hal yang harus dipahami oleh seorang peneliti, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna objektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung atau disebut dengan makna dasar (asli). Makna ekspresif merupakan makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). Makna dokumenter merupakan makna yang tersirat atau tersembunyi yang berasal dari analisis semua implikasi tindakan. Makna inilah yang paling luas dan dapat terjadi bersamaan dengan keseluruhan pandangan dari suatu zaman.⁵³

Seperti contoh sederhana adalah permainan sepak bola, makna objektif dalam permainan sepak bola ditentukan oleh peraturan permainan. Kemudian makna ekspresif ditentukan oleh tindakan seorang pemain dilihat dari latar belakang dia mengikuti sepak bola. Misal mengikuti sepak bola dengan tujuan untuk menyenangkan ayah dan ibunya atau karena hal lain. Makna dokumenter dari permainan sepak bola adalah permainan sepak bola ini memiliki kekuasaan atas pikiran manusia di masyarakat. Karena sesuatu dari masyarakat ini mengekspresikan dirinya dalam permainan sepak bola. Secara tidak sadar terdapat sesuatu yang tersembunyi dalam kebudayaan yang beroperasi dalam kehidupan

⁵² Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah atas Pemikiran Karl Mannheim", 78.

⁵³ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme*, terj. Achmad Murtadjib Chaeri dan Masyhuri Arow., 8.

mereka. Lalu, mereka akan menemukan ekspresi di dalam permainan sepak bola tersebut.⁵⁴



⁵⁴ Ibid., 16-17.